

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan pesat dalam bidang kesehatan belum mampu membebaskan Indonesia bebas dari penyakit kusta. WHO menetapkan Indonesia menempati urutan ketiga dunia setelah India dan Brazil dengan jumlah penderita kusta tertinggi (Joniansyah, 2013). Berdasarkan bank data DepKes RI (Departement Kesehatan Republik Indonesia, 2013) menunjukkan khususnya di Pulau Jawa berjumlah 7.617 yang tertinggi adalah Jawa Timur yang menduduki peringkat pertama yaitu pada tahun 2013 sebanyak 3.799 jiwa, yang diikuti Jawa Barat 1.697 jiwa, Jawa Tengah 747 jiwa, Banten 689 jiwa, DKI Jakarta 178 jiwa dan DI Yogyakarta 57 jiwa.

Kusta merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh *mycobacterium leprae* yang menyerang jaringan kulit dan syaraf tepi (Zulkifli, 2003). Penyakit ini jika tidak mendapatkan penanganan yang baik akan menyebabkan hilang rasa dan bahkan hilangnya bagian tubuh. Penyakit kusta tidak hanya memberikan dampak dari segi medis tetapi sudah meluas hingga masalah ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan psikologis.

Pandangan yang salah tentang penyakit kusta sebagai penyakit mematikan dan kutukan menghambat penyandang kusta menjalani pengobatan. Penyandang kusta yang memiliki perasaan malu untuk memeriksakan penyakit tersebut ke pusat pelayanan kesehatan, lebih memilih menyembunyikan diri mereka. Akibatnya kondisi fisik penderita kusta semakin buruk dan dapat menimbulkan cacat secara fisik.

Penyandang kusta yang mengalami cacat secara fisik akan menghadapi masalah yang lebih banyak. Berdasarkan penelitian oleh Schuller (2010) yang dilakukan di Sulawesi Selatan, bahwa wanita dewasa dengan cacat fisik yang ditimbulkan oleh penyakit kusta menyebabkan sulitnya untuk berkontribusi dalam meningkatkan penghasilan keluarga, dikucilkan dari masyarakat, dan sulitnya mendapatkan pasangan hidup yang sehat. Penyandang kusta dewasa akan menghadapi masalah yang lebih banyak.

Sejalan dengan itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Earnshaw, Bogart, Dovidio dan William (2014) bahwa label negatif dan kesenjangan sosial seperti yang terjadi pada penderita HIV, menunjukkan bahwa kekuatan dasar untuk mengurangi label negatif dan kesenjangan sosial adalah dengan adanya resiliensi. Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan di Bangladesh, menunjukkan penyandang kusta lebih besar terkena status depresi dibandingkan dengan masyarakat umum, hal ini dikarenakan label negatif dan diskriminasi dimasyarakat (Tsutsumi, Izutsu, Islam, Amed, Nakahara, Takagi dan Wakau 2003). Berdasarkan hal tersebut bahwa penyandang kusta dewasa perlu adanya proteksi diri dari *stress* dan kesulitan yaitu dengan resiliensi (Bananno, 2004; Maten, 2001; dalam Li, Theng dan Foo, 2014).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari peristiwa hidup yang sulit. Resiliensi dibutuhkan agar setiap individu memiliki kemauan bangkit dan berusaha memperoleh kehidupan yang lebih baik, bahagia dan dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang terjadi dalam kehidupannya. Connor dan Davidson (2003) resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi *stress*.

Menurut Masten dan Wright (2009) resiliensi merupakan sistem proteksi dalam hidup. Hal ini termasuk hubungan keterikatan, dukungan sosial, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan *self-regulation*,

motivasi, dan *self-efficacy*. Resiliensi dimodifikasi melalui intervensi individu dengan keadaan-keadaan kehidupan mereka sendiri.

Upaya mengatasi situasi yang sulit dan mengembangkan resiliensi, sangat tergantung pada tiga faktor dalam diri individu. Menurut Grotberg (1995) tiga sumber dari resiliensi (*three resources of resilience*), yaitu *I have* (aku punya) termasuk dalam menjalin hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh dan dorongan untuk mandiri; *I am* (aku) termasuk didalamnya adalah rasa disayangi dan disukai oleh banyak orang, bangga dengan dirinya sendiri, mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain; *I can* (aku mampu) termasuk dalam berkomunikasi, mampu memecahkan masalah, dan menjalin hubungan yang saling mempercayai satu sama lain. Ketiga faktor tersebut dapat juga mempengaruhi lamanya proses resiliensi seseorang.

APA menyarankan faktor-faktor umumnya lainnya yang penting untuk resiliensi 1) membuat hubungan dengan keluarga, teman, atau masyarakat, 2) melihat krisis sebagai masalah dapat diatasi, 3) menerima perubahan yang merupakan bagian dari hidup, 4) bergerak ke arah tujuan, 5) mengambil tindakan tegas, penggunaan masalah dan fokus pada coping 6) mencari peluang untuk *self-discovery*, 7) menjaga pandangan positif diri sendiri. 8) jauhkan peristiwa dalam perspektif, 9) menjaga harapan, 10) berhati-hatilah sendiri, untuk kebutuhan dan perasaan diri sendiri (APA dalam William, 2013).

Berdasarkan penelitian di Singapura yang diberikan kepada lansia keturunan China, bahwa resiliensi dan dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat depresi di masa tua. Selanjutnya, pada penelitian ini ditemukan dua pola identik antara resiliensi pemecahan masalah dan resiliensi regulasi emosi, dimana dari masing-masing pola ini tidak terlepas dari peranan dukungan sosial (Li, Theng dan Foo, 2014).

Menurut (Greeve & Staudinger 2006 dalam William,2013) resiliensi pada orang dewasa lebih ditekankan pada keluarga, faktor masyarakat dan faktor kepribadian individu. Faktor masyarakat dan keluarga cenderung

menekankan dukungan sosial yang kuat. Dukungan sosial memiliki fungsi positif untuk mengembangkan resiliensi pada individu.

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan dari orang lain (keluarga, rekan dan masyarakat) yang memberikan kenyamanan baik psikologis maupun fisik sebagai bukti bahwa individu dicintai dan diperhatikan sehingga membantu mengatasi permasalahannya. Sebagai makhluk sosial dalam lingkungan sosial sudah sewajarnya individu selalu membutuhkan orang lain untuk memberikan dukungan atau bantuan bila mengalami kesusahan atau masalah. Cohen (2004) dukungan sosial mengacu pada hubungan sosial yang merupakan sumber psikologis untuk meraih keuntungan kemampuan individu dalam mengatasi *stress*.

Dukungan sosial dikaitkan dengan sejumlah hal penting seperti morbiditas, mortalitas, pemulihan dari penyakit, dan kemampuan untuk bangkit dari *stress*. Kurangnya dukungan sosial merupakan faktor resiko berbagai hal negatif yang tidak diinginkan, (Irwin & Barbara Sarason, 2009). Dukungan sosial memberikan peranan penting dalam permasalahan yang dihadapi setiap individu. Dalam hal ini dukungan sosial sangat membantu dalam situasi dan tekanan yang dihadapi pada penyandang kusta, sehingga penyandang kusta dapat bangkit dan meraih kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Penyandang Kusta Dewasa”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut

- 1.2.1 Bagaimana tingkat resiliensi pada penyandang kusta dewasa?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat dukungan sosial pada penyandang kusta?
- 1.2.3 Apakah ada hubungan dukungan sosial dan resiliensi pada penyandang kusta dewasa?

1.2.4 Apakah ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada penyandang kusta dewasa?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada penyandang kusta dewasa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada penyandang kusta dewasa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada penyandang kusta dewasa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan untuk pengembangan ilmu psikologi. Hasil penelitian yang akan dilakukan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya di bidang psikologi.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

##### **1.6.2.1 Bagi Penyandang Kusta**

Resiliensi merupakan faktor psikologis pendukung untuk bangkit dari kondisi dan tekanan yang diakibatkan penyakit kusta, faktor resiliensi dipengaruhi oleh dukungan sosial, oleh karena itu perlu adanya dukungan sosial bagi penyandang kusta baik dari lingkungan keluarga, lingkungan

tempat tinggal maupun lingkungan tempat penyandang kusta melakukan pengobatan.

#### 1.6.2.2 Bagi Keluarga dan Masyarakat

Bagi keluarga dan masyarakat diharapkan untuk memberikan dukungan dan kesediaan menerima penyandang kusta di lingkungan sosial sehingga penyandang kusta mampu mengembangkan kemampuan resiliensi dalam menghadapi berbagai masalah sebagai akibat penyakit kusta.

#### 1.6.2.3 Bagi Tenaga Ahli Kesehatan dan Rumah Sakit

Bagi para ahli kesehatan diharapkan mampu memberikan dukungan dan arahan kepada keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan kesediaan menerima penyandang kusta di lingkungan sosial sehingga penyandang kusta dapat mengembangkan resiliensi dalam menghadapi berbagai masalah sebagai akibat penyakit kusta.

#### 1.6.2.4 Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian baru khususnya bidang psikologi, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan keberfungsian makna diri secara positif kepada penyandang kusta.